

# BAB I

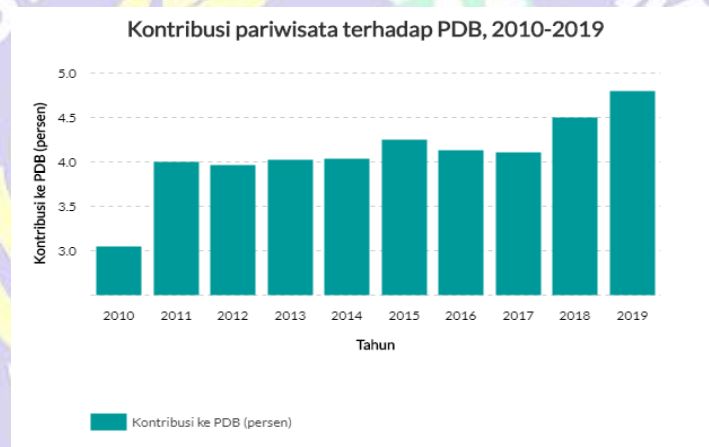
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibanding negara lain yaitu keunggulan pada sektor pariwisata, kondisi kekayaan alam di Indonesia yang beraneka ragam mulai dari flora dan fauna, keindahan dan keunikan alam serta sejarah peninggalan masa lalu berupa candi menjadikan sektor pariwisata sangat potensial apabila dikembangkan. Teori *comparative advantage* (keunggulan komparatif) dikemukakan tentang keunggulan tiap negara atau daerah. Teori David Ricardo tersebut membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, maka kedua negara tersebut akan beruntung. Dalam ekonomi regional, keunggulan komparatif suatu komoditi yang dimiliki daerah menunjukkan bahwa komoditi itu lebih unggul dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil.

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Indonesia adalah pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor yang mulai dikembangkan di Indonesia. Pariwisata sendiri tidak hanya terbatas pada keindahan alam saja, namun definisi pariwisata memiliki jangkauan yang luas. Kini pariwisata sudah menjangkau keseluruhan

aspek apapun itu yang bertujuan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung Menurut Mostafa (suastika & Yasa, 2017), sektor pariwisata adalah salah sektor yang terintergasi mencakup keindahan pemandangan, lokasi bersejarah, sosial budaya serta pembangunan infrastruktur. Pariwisata merupakan salah satu industri yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat. Pariwisata memiliki kontribusi terhadap tersedianya lapangan kerja, peningkatan pendapatan, peningkatan taraf hidup masyarakat, serta memberikan rangsangan terhadap sektor produksi lain untuk menunjang kegiatan wisata.



**Gambar 1.1 Kontribusi Pariwisata terhadap PDB 2010-2019**

Sumber: Kementerian Pariwisata

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan kontribusi pariwisata ke PDB dipicu karena peningkatan jumlah wisatawan lokal dan mancanegara, dan kegiatan investasi. Geliat perkembangan sektor pariwisata pada akhirnya menimbulkan *multiplier effect* atau istilah lain efek pengganda pada sektor penunjang pariwisata lain seperti perhotelan, restoran maupun industri rumah tangga. Keberadaan sektor pendukung

pariwisata akan memberikan lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja di Indonesia. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat akan meningkat seiring dengan perkembangan pariwisata di suatu daerah. Masyarakat akan cenderung untuk menyesuaikan diri dengan proses pengembangan pariwisata yang ada di daerahnya baik dari segi kreatifitas maupun inovasi.

Melihat dampak positif yang ditimbulkan karena adanya pariwisata, saat ini Pemerintah Indonesia secara aktif melakukan pengembangan pariwisata di berbagai daerah sesuai dengan amanat Undang Undang No. 10 Tahun 2009. Tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan pariwisata ini meliputi beberapa aspek seperti fasilitas, akses menuju lokasi wisata maupun melakukan promosi keberbagai pihak di lingkup nasional maupun internasional. Dengan adanya promosi yang dilakukan secara *intens* tentunya pariwisata di Indonesia akan dikenal oleh khalayak luas.

Minat wisata yang dimiliki oleh calon wisatawan saat ini sudah mulai beragam. Wisatawan cenderung menyukai tempat wisata yang tidak hanya menyajikan keindahan alam saja namun lebih kepada interaksi masyarakat di sekitar tempat wisata. Oleh karena itu pemerintah mengembangkan konsep pariwisata minat khusus dengan istilah “Desa Wisata”. Menurut Nuryanti ( dalam Made Heny Urmila, Chafid Fandeli, 2013) Desa wisata merupakan suatu bentuk kombinasi antara akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung yang diwujudkan secara sistematis sehingga menyatu dengan tradisi kehidupan masyarakat. Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) desa wisata merupakan daerah desa yang merepresentasikan nuansa pedesaan yang asli dari segi kehidupan sosial budaya,

ekonomi, istiadat, aktivitas sehari-hari masyarakat. Desa wisata mempunyai ciri khas struktur lingkungan pedesaan masih asri , adanya kegiatan ekonomi yang berbeda dan menarik serta berpotensi untuk mengembangkan elemen kepariwisataan, berupa: atraksi wisata, akomodasi untuk berupa transportasi , konsumsi wisatawan, dan kebutuhan lainnya. Konsep wisata ini lebih mengedepankan pengalaman berupa wisata aktif sehingga wisatawan terlibat dalam kegiatan atraksi wisata serta dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal secara langsung. Dengan adanya konsep desa wisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa wisata tersebut. Sehingga desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana yang menunjukkan keaslian pedesaan. Konsep desa wisata tidak terbatas pada satu jenis saja, melainkan bergantung pada kondisi alam dan sosial yang dimiliki oleh desa tersebut. Pembangunan desa wisata merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah No.22 tahun 1999. Berbagai aspek perlu dikembangkan seperti fasilitas pendukung desa wisata sehingga wisatawan yang berkunjung merasa nyaman. Keaneka ragaman atraksi yang disajikan oleh pengelola desa wisata menambah daftar destinasi wisata di Indonesia .

**Tabel 1.1**  
**Penduduk Kabupaten Ponorogo Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis**  
**Kegiatan Utama, Agustus 2015-2018**

No.	Kegiatan Utama	Satuan	2015	2017	2018
1.	Angkatan Kerja	Orang	485.245	506.848	505.250
	Bekerja	Orang	467.372	487.811	485.697
	Pengangguran	Orang	17.873	19.037	19.553
2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	70,24	72,61	72,07
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	3,68	3,76	3,87

Sumber : Indikator Kesejahteraan rakyat Kab. Ponorogo, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah pengangguran di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan. Desa wisata yang berkembang saat ini merupakan salah satu solusi penyediaan lapangan pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menjalankan sebuah desa wisata diperlukan sumber daya manusia untuk kegiatan operasional. Menurut Pendit (2003) pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomida penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan dan standar hidup. Dengan adanya pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang ada di Ponorogo.

Berbagai daerah di Indonesia saat ini mulai fokus mengembangkan potensi wisata di daerahnya termasuk Ponorogo. Dengan luas wilayah 1.371,78 km<sup>2</sup>, Ponorogo memiliki potensi yang beraneka ragam. Keindahan alam, kesenian dan budaya, religi maupun kuliner. Pemerintah Kabupaten Ponorogo melakukan upaya-upaya pengembangan salah satunya dengan membuat *tagline* dan logo untuk

memperkenalkan kepariwisataan daerah. Tujuannya adalah untuk *branding* diri terhadap masyarakat secara luas. *Tagline* yang dibuat adalah Ponorogo *Ethnic Of Java* yang berarti Ponorogo memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain khususnya dibidang seni budaya. Pemerintah juga mengadakan *event-event* pariwisata daerah guna memperkenalkan potensi wisata serta mendorong wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang ke Ponorogo.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Desa Wisata Berdasarkan Kecamatan**  
**Di Kabupaten Ponorogo 2019**

No.	Kecamatan	Jumlah Desa Wisata
1	Babadan	4
2	Badegan	1
3	Balong	6
4	Bungkal	3
5	Jambon	3
6	Jenangan	2
7	Jetis	3
8	Kauman	2
9	Mlarak	3
10	Ngebek	7
11	Ngrayun	9
12	Pudak	3
13	Pulung	6
14	Sambit	2
15	sampung	6
16	Sawoo	4
17	Siman	3
18	Slahung	3
19	Sooko	3
20	Sukorejo	2
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>

Sumber : Dinas Pariwisata, 2019

Berdasarkan table 1.2 98% kecamatan di Kabupaten Ponorogo memiliki potensi yang diwujudkan dalam bentuk desa wisata. Kecamatan Ngrayun yang berada pada ujung selatan Kabupaten Ponorogo merupakan kecamatan yang memiliki jumlah

desa wisata paling banyak yaitu berjumlah 9 desa wisata. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Kecamatan Ngrayun yang berada di kawasan pegunungan dengan jarak kurang lebih 46KM dari pusat kota.

Menurut Nuryanti (Dalam Made Heny Urmila, Chafid Fandeli, 2013), desa wisata mempunyai beberapa unsur produk wisata yang dapat menunjang aktivitas yang ada di dalamnya, yang sering disebut dengan 4A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Akomodasi). Sehingga dalam perkembangan desa wisata akan mendorong aspek pendukung lainnya untuk tumbuh. Dalam proses pengembangan desa wisata diperlukan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Dengan berkembangnya desa wisata di Ponorogo, hal ini akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat di sekitar desa wisata baik di sisi perekonomian maupun pola hidup sosial. Industri pariwisata di Kabupaten Ponorogo saat ini sudah mulai mengalami perkembangan. Bisnis rumah makan atau restoran, pedagang kaki lima maupun penginapan adalah usaha yang selalu hadir dalam pengembangan desa wisata. Industri pariwisata di sekitar desa wisata juga meningkat setelah pemerintah daerah fokus mengembangkan pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Mayoritas pelaku usaha dari industri pariwisata di desa wisata tersebut adalah masyarakat disekitar desa wisata. Sehingga dengan adanya pengembangan wisata di Ponorogo mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar khususnya pelaku usaha yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ekonomi di wisata tersebut.

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola desa wisata merupakan sarana pendukung aktifitas kepariwisataan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) fasilitas merupakan instrumen untuk pelancaran pelaksanaan fungsi. Sehingga dengan tersedianya fasilitas yang memadai untuk kenyamanan wisatawan, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kesejahteraan pelaku usaha. Wisatawan cenderung merasa nyaman apabila melakukan transaksi ekonomi dengan pelaku usaha apabila fasilitas yang disediakan pengelola memadai. Fasilitas juga erat kaitannya dengan kesejahteraan pelaku usaha, karena dengan tersedianya fasilitas para pelaku usaha akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Aksesibilitas adalah faktor yang erat hubungannya dengan keterjangkauan atau kemudahan pengunjung untuk menuju lokasi wisata. Menurut Ellis (dalam Farida, 2013) komponen aksesibilitas antara lain yaitu infrastruktur yaitu berupa jaringan jalan penghubung dan sarana yang digunakan berupa keberadaan sarana transportasi. Suatu lokasi wisata akan dikunjungi oleh wisatawan apabila akses menuju lokasi mudah dijangkau baik menggunakan transportasi pribadi maupun transportasi umum. Selain itu, kemudahan jaringan komunikasi di lokasi wisata merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Para pelaku usaha di desa wisata sangat menggantungkan pendapatannya terhadap transaksi yang dilakukan oleh wisatawan. Sehingga kunjungan wisatawan merupakan faktor penentu utama terhadap kesejahteraan pelaku usaha.

Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 2009 wisatawan merupakan orang-orang yang menjalankan aktivitas wisata, sehingga semua orang yang menjalankan perjalanan wisata disebut wisatawan. Kunjungan wisatawan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata, pengelola desa wisata baik dari pemerintah desa, pokdarwis maupun masyarakat



berupaya semaksimal mungkin mengembangkan desa wisata agar dapat menarik minat pengunjung. Tidak bisa dipungkiri bahwa kunjungan wisatawan akan memberikan dampak terhadap perkembangan desa wisata itu sendiri. Kunjungan wisatawan termasuk salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan desa wisata yang memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar maupun pemerintah daerah. Kabupaten Ponorogo terus berbenah guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Baik dengan memperbaiki infrastruktur menuju lokasi wisata maupun dengan kegiatan promosi wisata. Cara tersebut efektif dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan, sehingga pertumbuhan jumlah wisatawan di Kabupaten Ponorogo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat di tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 1.3**

**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Ponorogo  
Tahun 2017**

No.	Nama Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata	Jumlah Kunjungan	
		Wisman	Wisnus
1.	Telaga Ngebel	32	129.684
2.	Taman Wisata Ngembag	0	24.214
3.	Makam Batoro Katong	2	19.599
4.	Masjid Tegalsari	0	16.774
5.	Makam Astana Srandil	0	2.783
6.	Goa Lowo	0	744
7.	Air Terjun Pletuk	0	2.576
8.	Air Panas Tirta Husada	0	69.933
9.	Gunung Beruk	0	48.054
10.	Air terjun Coban Lawe	0	5.062
11.	Tubing Mendak	0	8.168
12.	Kampung Durian	0	3.259
13.	Air terjun Jurang Gandul	0	1.780
14.	Kolam Renang Tirta Menggolo	0	2.171
15.	Pentas Reyog Bulan Purnama	4	6.594
16.	Pentas Teater	0	1.370

17.	Pentas Reyog Telaga Ngebel	0	3.200
18.	Pentas Wayang Akhir Bulan	4	4.550
19.	Festival Reyog Mini	25	9.500
20.	Festival Reyog Nasional	50	15.500
<b>Jumlah</b>		<b>117</b>	<b>375.525</b>

Sumber : Dinas Pariwisata 2017

Berdasarkan table 1.3 jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Ponorogo tersebar di berbagai obyek wisata. Tak hanya pengunjung yang berasal dari lokal, namun kunjungan wisatawan juga terdiri dari wisatawan mancanegara. Antusias pengunjung yang berasal dari mancanegara mayoritas mengunjungi obyek wisata yang menyajikan kesenian daerah berupa kesenian reyog. Namun tidak sedikit juga yang tertarik untuk mengunjungi wisata religi dan wisata alam. Geliat wisata di Kabupaten Ponorogo semakin meningkat dikarenakan terdapat berbagai jenis obyek wisata mulai dari wisata alam, wisata religi, kesenian daerah dan budaya maupun Ponorogo.

Witt & Mountinho (Fitroh dkk, 2017) atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, adalah tujuan bagi para wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata. Atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang mempunyai keindahan, mempunyai bernilai, baik berupa keberagaman, tempat atau obyek yang mempunyai ciri khas, seni dan tradisi yang unik ataupun keindahan karya manusia yang menjadi daya pikat dan menjadi tujuan wisatawan untuk datang sehingga menjadi motivasi wisatawan untuk berkunjung. Atraksi merupakan faktor utama dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan.

Menurut Arthur (Dalam Rahmad & Yusman, 2015) kesejahteraan masyarakat merupakan tindakan yang tersistematis yang tujuannya untuk peningkatan

kesejahteraan dengan memberikan bantuan kepada orang untuk mencukupi berbagai keperluan di beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, sosial, waktu luang, standar-standar kehidupan, dan hubungan sosial masyarakat.

Menurut Prabawa (Rosni, 2017) arti kesejahteraan dijelaskan secara luas yaitu sebagai kebahagiaan, kemakmuran dan kualitas hidup suatu individu ataupun kelompok. Suatu keadaan sejahtera dapat dilihat dari kemampuan mengusahakan sumber daya keluarga guna pemenuhan kebutuhan keluarga berupa barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian kesejahteraan adalah tercukupinya kebutuhan berupa barang dan jasa untuk sebuah keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul **“Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha (Studi Empiris pada Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo)**



## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh fasilitas yang berada di desa wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha?
2. Bagaimana pengaruh aksesibilitas menuju lokasi desa wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha?
3. Bagaimana pengaruh kunjungan wisatawan di desa wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha?
4. Bagaimana pengaruh atraksi pertunjukkan wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha?
5. Bagaimana pengaruh fasilitas, aksesibilitas, kunjungan wisatawan dan atraksi wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha secara simultan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh fasilitas yang ada di desa wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha.
2. Mengetahui pengaruh aksesibilitas menuju lokasi desa wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha.
3. Mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan di desa wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha.
4. Mengetahui pengaruh atraksi pertunjukan wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha.

5. Mengetahui pengaruh fasilitas, aksesibilitas, kunjungan wisatawan dan atraksi wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha secara simultan.

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bagian dari kontribusi keilmuan, serta memperluas pengetahuan khususnya terhadap pengaruh keberadaan desa wisata terhadap kesejahteraan pelaku usaha. Selain itu juga sebagai rujukan referensi bagi peneliti yang tertarik dibidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan mengimplementasikan pengetahuan dalam menghadapi problematika yang muncul utamanya di bidang ekonomi pengembangan desa wisata yang bertujuan untuk menyejahterakan pelaku usaha.

- b. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para pembuat kebijakan seperti pemerintah baik pusat dan daerah dalam membuat kebijakan yang berhubungan pengembangan pariwisata.

- c. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan dan kesadaran akan pentingnya pengembangan pariwisata khususnya desa wisata untuk kesejahteraan. Sehingga masyarakat akan lebih memilih untuk berwisata di sekitar wilayahnya.